

KEMAMPUAN AFIKSASI PEMELAJAR BIPA 2 CAPE TOWN DALAM MEMPRODUKSI TEKS BERBASIS BUDAYA INDONESIA

Asrianti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
Alamat Email: asriantid3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan afiksasi pemelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Level 2 di KJRI Cape Town dalam memproduksi teks berbasis budaya Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan kemampuan afiksasi pemelajar dalam menghasilkan teks. Data dalam penelitian ini berupa penggunaan berbagai bentuk afiks dalam teks berbasis budaya yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA Level 2 di KJRI Cape Town. Adapun sumber data diperoleh dari teks tulisan tujuh pemelajar BIPA Level 2 KJRI Cape Town yang mengikuti kelas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar BIPA Level 2 memiliki kemampuan bervariasi dalam penggunaan afiks. Dari tujuh pemelajar yang diteliti, satu pemelajar menunjukkan kemampuan "Baik Sekali" dengan ketepatan penggunaan afiks sebesar 88%, tiga pemelajar berada pada kategori "Baik" dengan persentase antara 79,2% hingga 85%, sementara tiga pemelajar lainnya berada pada kategori "Cukup" dengan persentase antara 65% hingga 68%. Afiks yang paling sering digunakan adalah prefiks *me-* (30,8%) dan *ber-* (26,9%), yang telah diperkenalkan pada level BIPA 1 sebagaimana ditentukan dalam Permendikbud No. 27 tahun 2017. Sebaliknya, afiks yang lebih kompleks seperti sufiks *-kan* (11,5%), sufiks *-i* (9,6%), konfiks *ke-an* (7,7%), dan *per-an* (4,8%). Kemampuan afiksasi pemelajar BIPA Level 2 di KJRI Cape Town dalam memproduksi teks berbasis budaya Indonesia tergolong bervariasi, dengan mayoritas pemelajar berada pada kategori "Baik" dan "Cukup". Afiks yang paling dominan digunakan adalah prefiks *me-* dan *ber-* yang telah diajarkan pada level sebelumnya, sementara penggunaan afiks yang lebih kompleks masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemelajar telah mengenal afiks dasar dengan baik, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan bentuk afiks yang lebih kompleks dalam konteks produksi teks. Temuan ini dapat menjadi acuan dalam perancangan pembelajaran afiksasi yang lebih terstruktur dan bertahap sesuai dengan level kompetensi pemelajar.

Kata Kunci: afiksasi, BIPA, teks, budaya, menulis

Abstract

This study aims to analyze the affixation skills of Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) Level 2 learners at the Indonesian Consulate General (KJRI) in Cape Town in producing culturally-based Indonesian texts. Employing a qualitative descriptive method, the research investigates learners' ability to apply affixation accurately in their writing. The data comprise various types of affixes used in culturally themed texts written by seven BIPA Level 2 learners enrolled in a distance learning program in 2024. The findings reveal varying levels of affixation proficiency

among the learners. Of the seven participants, one demonstrated an "Excellent" level with 88% accuracy in affix usage, three fell into the "Good" category with accuracies ranging from 79.2% to 85%, while the remaining three were categorized as "Sufficient," scoring between 65% and 68%. The most frequently used affixes were the prefixes me- (30.8%) and ber- (26.9%), both of which are introduced at BIPA Level 1, as stipulated in Regulation of the Ministry of Education and Culture No. 27 of 2017. In contrast, more complex affixes such as the suffixes -kan (11.5%) and -i (9.6%), as well as the confixes ke-an (7.7%) and per-an (4.8%), were used less frequently. These findings indicate that although learners have generally mastered basic affixes, they still encounter difficulties in applying more complex affixation in their written production. This study highlights the need for a more structured and incremental approach to teaching affixation, tailored to the learners' proficiency levels.

Keywords: affixation, BIPA, text, culture, writing

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa, khususnya bagi pemelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Menulis dikategorikan sebagai keterampilan kompleks (Amilia, 2018; Yusuf et al., 2017) karena melibatkan integrasi berbagai aspek kebahasaan, seperti kosakata, struktur kalimat, dan tata bahasa untuk menyampaikan gagasan secara sistematis, logis, dan jelas (Pamuji & Inung Setyami, 2021; Sitorus, 2019). Pemahaman terhadap aspek kebahasaan ini penting untuk menentukan kualitas tulisan pemelajar BIPA (Asrianti, 2022).

Salah satu unsur kebahasaan yang harus dikuasai dalam proses menulis adalah afiksasi atau imbuhan. Secara morfologis, afiksasi mempengaruhi makna kata, menentukan kelas kata, serta memperjelas struktur kalimat. Ketepatan penggunaan imbuhan seperti awalan (*me-*, *ber-*, *di-*, *pe-*), akhiran (*-kan*, *-an*, *-i*), dan kombinasi imbuhan lainnya dalam bahasa Indonesia berperan penting dalam menjaga kejelasan dan ketepatan gagasan dalam komunikasi tertulis (Baryadi, 2022; Chaer, 2008).

Dalam konteks pembelajaran BIPA, pemahaman terhadap afiksasi menjadi tantangan bagi pemelajar. Afiksasi bagian dari tata bahasa yang paling sering menyebabkan kesalahan dalam tulisan pemelajar BIPA (Asmoko et al., 2022; Ratnawati, 2017; Zakiyah & Asrianti, 2023). Hal ini dikarenakan kesulitan dalam penggunaan imbuhan secara konsisten dan tepat, yang terutama disebabkan oleh perbedaan sistem morfologi antara bahasa ibu dengan bahasa Indonesia.

Kesalahan menggunakan afiks yang dilakukan oleh pemelajar, seperti penghilangan afiks, penambahan afiks yang tidak perlu, serta ketidaksesuaian penggunaan jenis afiks dengan konteks kalimat, yang sering dipengaruhi oleh interferensi bahasa ibu (Musthafa & Rahmawati, 2021; Widia, 2021). Afiksasi yang akurat merupakan syarat esensial agar pembelajar BIPA mampu menghasilkan kalimat yang jelas dan mudah dipahami, menekankan perlunya pengajaran sistematis tentang kaidah morfologis.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada pemelajar BIPA 2 di Cape Town, Afrika Selatan, dalam kelas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tahun 2024. Pemelajar menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penggunaan afiks yang lebih kompleks, seperti *me-*, *ber-*, *pe-*, *ber-an*, *ber-kan*, dan *-an* sesuai dengan Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Ketidaktepatan dan ketidaklengkapan penggunaan afiks tersebut berdampak pada kualitas teks berbasis budaya yang dihasilkan dan mempengaruhi komunikasi tertulis secara keseluruhan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan afiksasi dalam produksi teks berbasis budaya oleh pemelajar BIPA. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penguasaan afiksasi menunjang kompetensi linguistik pemelajar dalam menghasilkan teks yang gramatikal, jelas, serta mencerminkan pemahaman terhadap nilai budaya Indonesia dalam bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan menggunakan afiks dalam teks berbasis budaya. Data dalam penelitian ini berupa penggunaan berbagai bentuk afiks dalam teks berbasis budaya yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA Level 2 di KJRI Cape Town. Adapun sumber data diperoleh dari teks tulisan tujuh pemelajar BIPA Level 2 KJRI Cape Town yang mengikuti kelas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada tahun 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tes dan dokumentasi. Teknik tes dilakukan dengan memperoleh tulisan-tulisan pemelajar yang memuat penggunaan afiks untuk mengidentifikasi pola kesalahan afiksasi. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen berupa tulisan pemelajar. Instrumen dalam penelitian ini meliputi lembar kerja pemelajar menulis teks.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan kesalahan penggunaan afiksasi yang ditemukan dalam dokumen tulisan pemelajar dan hasil wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, diikuti dengan tahap verifikasi berupa interpretasi dan penarikan kesimpulan terkait pola dan penyebab kesalahan afiksasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar BIPA Level 2 di KJRI Cape Town memiliki kemampuan yang bervariasi dalam menggunakan afiks saat memproduksi teks berbasis budaya Indonesia. Untuk melihat secara rinci kemampuan tersebut, dilakukan analisis terhadap jumlah afiks yang digunakan dan tingkat ketepatan penggunaannya oleh masing-masing pemelajar. Hasil analisis tersebut disajikan pada tabel berikut.

No	Pemelajar	Jumlah Afiks Digunakan	Jumlah Afiks Tepat	Nilai (%)	Kualifikasi
1	Pemelajar 1	25	22	88%	Baik Sekali
2	Pemelajar 2	20	16	80%	Baik
3	Pemelajar 3	20	13	65%	Cukup
4	Pemelajar 4	22	15	68%	Cukup
5	Pemelajar 5	18	12	66,7%	Cukup
6	Pemelajar 6	20	17	85%	Baik
7	Pemelajar 7	24	19	79,2%	Baik

Tabel 1. Kemampuan Penggunaan Afiks dalam Teks

Berdasarkan hasil analisis kemampuan penggunaan afiks dalam teks berbasis budaya Indonesia, pemelajar BIPA Level 2 KJRI Cape Town menunjukkan hasil yang cukup beragam. Pemelajar 1 memiliki kemampuan paling tinggi dengan nilai sebesar 88%, termasuk dalam kategori "Baik Sekali," dengan menggunakan secara tepat 22 dari 25 afiks

yang dipakai. Selanjutnya, Pemelajar 6 memiliki nilai sebesar 85%, disusul oleh Pemelajar 2 dengan nilai 80%, dan Pemelajar 7 sebesar 79,2%, semuanya termasuk dalam kategori "Baik."

Sementara itu, tiga pemelajar lainnya, yaitu Pemelajar 4, Pemelajar 5, dan Pemelajar 3, memperlihatkan kemampuan dalam kategori "Cukup," masing masing dengan persentase ketepatan sebesar 68%, 66,7%, dan 65%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pemelajar masih mengalami tantangan dalam menggunakan afiks secara tepat sesuai konteks, yang mencerminkan perlunya penguatan lebih lanjut dalam pembelajaran afiksasi di kelas BIPA, terutama dalam konteks budaya Indonesia.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai penggunaan afiks oleh pemelajar BIPA Level 2 di KJRI Cape Town, dilakukan analisis terhadap bentuk bentuk afiks yang paling sering digunakan dalam teks berbasis budaya Indonesia. Analisis ini mencakup identifikasi frekuensi kemunculan masing-masing jenis afiks, serta persentase penggunaannya dibandingkan dengan total keseluruhan afiks yang muncul dalam teks pemelajar. Data lengkap hasil analisis tersebut disajikan pada tabel berikut.

No	Bentuk Afiks	Frekuensi Kemunculan	Persentase (%)
1	Prefiks <i>me-</i>	32	30,8%
2	Prefiks <i>ber-</i>	28	26,9%
3	Prefiks <i>ter-</i>	18	17,3%
4	Sufiks <i>-kan</i>	12	11,5%
5	Sufiks <i>-i</i>	10	9,6%
6	Konfiks <i>ke-an</i>	8	7,7%
7	Konfiks <i>per-an</i>	5	4,8%

Tabel 2. Bentuk Afiks yang Digunakan Pemelajar BIPA Level 2 KJRI Cape Town

Berdasarkan data dalam Tabel 2 mengenai bentuk afiks yang digunakan pemelajar BIPA Level 2 KJRI Cape Town, diketahui bahwa prefiks *me-* merupakan afiks yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 32 kali atau sekitar 30,8%. Selanjutnya, prefiks *ber-*

muncul dengan frekuensi 28 kali (26,9%). Tingginya penggunaan kedua afiks ini dapat dijelaskan melalui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA pada Permendikbud No. 27 tahun 2017 yang memuat bahwa pada tingkat pemula atau BIPA 1 pemelajar memang sudah dikenalkan pada penggunaan prefiks *ber-* dan *me-* secara dasar. Hal ini menyebabkan pemelajar memiliki pemahaman yang relatif lebih kuat terhadap penggunaan prefiks tersebut. Sementara itu, afiks yang lebih kompleks seperti sufiks *-kan* (11,5%), sufiks *-i* (9,6%), serta konfiks *ke-an* (7,7%) dan *per-an* (4,8%) memiliki frekuensi lebih rendah karena pemelajar baru mengenal atau belum sepenuhnya menguasainya sehingga masih membutuhkan lebih banyak latihan dan penguatan dalam konteks pembelajaran tingkat lanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kemampuan afiksasi pemelajar BIPA Level 2 di KJRI Cape Town dalam memproduksi teks berbasis budaya Indonesia, disimpulkan bahwa pemelajar menunjukkan kemampuan yang bervariasi dalam penggunaan afiks. Sebagian besar pemelajar menunjukkan kemampuan yang baik hingga cukup, dengan pemelajar terbaik mencapai ketepatan penggunaan afiks sebesar 88%, sementara yang terendah sebesar 65%.

Penggunaan prefiks sederhana seperti *me-* dan *ber-* memiliki tingkat frekuensi dan ketepatan yang relatif tinggi karena afiks tersebut telah dipelajari pada tingkat pemula (BIPA 1) sesuai Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Sebaliknya, afiks yang lebih kompleks, seperti sufiks *-kan*, *-i*, dan konfiks *ke-an*, *per-an*, menunjukkan tingkat frekuensi yang lebih rendah dan cenderung mengalami banyak kesalahan karena baru diperkenalkan secara intensif pada tingkat lanjutan (BIPA 2). Hal ini mengindikasikan bahwa pemelajar masih memerlukan penguatan khusus dalam penggunaan afiks-afiks kompleks agar dapat menghasilkan teks yang gramatikal, jelas, dan mencerminkan pemahaman budaya Indonesia secara efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Amilia, F. (2018). Pemahaman dan Habitiasi untuk Membangun Kompetensi Menulis Praktis dan Ilmiah. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1401>
- Asmoko, A. S., Ridwan, M., Humairoh, S., & Nuryani, N. (2022). Afiksasi Pada Karangan Pemelajar BIPA. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 101–112.
- Asrianti, A. (2022). Analysis of Language Errors for Level 3 BIPA Learners at the University of Social Sciences and Humanities, Hanoi. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).
- Baryadi, I. P. (2022). *Morfologi dalam ilmu bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Musthafa, M. A. S., & Rahmawati, L. E. (2021). Kesalahan bentukan kata berafiks dalam tulisan mahasiswa BIPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 24–29.
- Pamuji, S. S., & Inung Setyami, S. (2021). *Keterampilan berbahasa*. Guepedia.
- Ratnawati, N. (2017). Analisis Kesalahan Afiksasi Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Studi Kasus Terhadap Pemelajar BIPA di Universitas Flinders Australia. *Sawerigading*, 18(3), 361–371.
- Sitorus, J. P. (2019). *Mengenal tata bahasa Indonesia*.
- Evernity Fisher Media. Widia, I. (2021). Jenis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar Asing. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Yusuf, Y., Ibrahim, R., & Iskandar, D. (2017). *Keterampilan menulis: Pengantar pencapaian kemampuan epistemik*. Syiah Kuala University Press.
- Zakiyah, F., & Asrianti, A. (2023). High-frequency affixed words in BIPA 3 textbooks: Acorpus-based study. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 23–32.